

**Analisis Usahatani Bawang Merah di Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja,
Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara**

***Analysis of Shallot Farming in Simamora Village, Baktiraja District,
Humbang Hasundutan Regency, North Sumatra Province***

Maryanti Sitohang*, Mai Fernando Nainggolan

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Unika Santo Thomas

*Email: maryanti_sitohang@ust.ac.id

(Diterima 23-11-2023; Disetujui 02-01-2024)

ABSTRAK

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki kontribusi signifikan dalam perekonomian karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan termasuk dalam kelompok produk pertanian pengendali inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah, dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Simamor, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah metode *Simple Random Sampling* menggunakan slovin dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38. Analisis data dilakukan yaitu mencari pendapatan bersih dan menggunakan uji regresi linier berganda dan uji multikolinearitas. Hasil penelitian menunjukkan pendapat bersih bawang merah Rp30 661 617. 651/ha/mt dan menunjukkan faktor biaya pupuk, hasil produksi, dan harga jual mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah.

Kata Kunci : Faktor biaya pupuk, Faktor hasil produksi, Faktor harga Jual, Pendapatan

ABSTRACT

Shallots are an agricultural commodity that has a significant contribution to the economy because it has high economic value and is included in the group of agricultural products that control inflation. This research aims to analyze shallot farming income, and analyze what factors influence shallot farming income in Simamor Village, Baktiraja District, Humbang Hasundutan Regency, North Sumatra Province. The data collected is in the form of primary and secondary data. The sampling method for this research is the Simple Random Sampling method using Slovin with the number of samples in this research being 38. Data analysis was carried out by looking for net income and using multiple linear regression tests and multicollinearity tests. The results of the research show that the net income for shallots is IDR 30,661,617,651/ha/mt and shows that the factors of fertilizer costs, production yields, and selling prices influence the income of shallot farming.

Keywords: Fertilizer cost factors, production yield factors, selling price factors, income

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki kontribusi signifikan dalam perekonomian karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan termasuk dalam kelompok produk pertanian pengendali inflasi. Bawang merah termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang bermanfaat sebagai bumbu makanan dan obat tradisional. Nilai ekonomi yang tinggi dari bawang merah berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi wilayah sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi petani yang mengusahakannya. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil produksi komoditas bawang merah. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil produksi komoditas bawang merah yang unggul di sejumlah Kabupaten yaitu Kabupaten Karo, Dairi, Simalungun, Humbang Hasundutan, Samosir, dan Padang Sidempuan. Tabel 1 memperlihatkan perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2016-2020.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2016	1.538	13.368	86,92
2	2017	2.090	161.032	77,04
3	2018	2.083	163.368	78,43
4	2019	2.246	180.717	80,46
5	2020	3.038	288.300	94,90

Sumber: BPS Sumatera Utara (2021)

Tabel 1 menunjukkan, bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah dari tahun 2016-2020 cenderung mengalami fluktuatif. Meskipun harus dicatat, peningkatan produktivitas yang signifikan terjadi dari tahun 2019 ke 2020 (angka produktivitas pada tahun ini menjadi yang tertinggi dalam 5 tahun terakhir). Seperti sudah disebutkan, salah satu daerah penghasil bawang merah adalah Kabupaten Humbang Hasundutan. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah di daerah ini dari tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2016	121	5.076	41,95
2	2017	152	6.892	45,34
3	2018	186	7.901	42,48
4	2019	189	7.673	40,60
5	2020	439	26.838	61,13

Sumber: BPS Humbang Hasundutan (2021)

Tabel 2 menunjukkan, luas panen bawang merah di Humbang Hasundutan meningkat dari 2016-2020, namun peningkatan yang relatif tajam terjadi dari 2019 ke 2020. Berbeda dengan luas panen, produktivitas justru berfluktuatif dengan produktivitas tertinggi terjadi pada 2020. Namun harus dicatat, angka produktivitas ini jauh di bawah angka produktivitas bawang merah di Sumatera Utara yang lebih dari 1.55 kali (BPS Humbang Hasundutan 2021). Salah satu kecamatan penghasil bawang merah di Kabupaten Humbang Hasundutan adalah Kecamatan Baktiraja.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Baktiraja Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2016	113	2.365	20,93
2	2017	123	3.030	24,63
3	2018	133	3.191	23,99
4	2019	108	2.348	21,74
5	2020	169	4.472	26,46

Sumber: BPS Humbang Hasundutan (2021)

Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah di Kecamatan ini dari tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 memperlihatkan luas panen di Kecamatan ini cenderung meningkat, kecuali dari 2018 ke 2019 yang menurun, namun kemudian membaik signifikan dari 2019 ke 2020. Perbaikan ini disertai dengan perbaikan produktivitas dalam kurun waktu yang sama. Ada yang menarik dari angka produktivitas bawang merah tertinggi di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kecamatan Baktiraja. Angka produktivitas tertingginya terjadi pada tahun yang sama (2020). Bila disebut angka produktivitas bawang merah di Provinsi Sumatera Utara lebih dari 1.55 kali di Kabupaten Humbang Hasundutan, angka produktivitas kabupaten ini 2.31 kali dari Kecamatan Baktiraja. Dengan demikian, bila dihitung, angka produktivitas bawang merah di Provinsi Sumatera Utara 3.59 kali produktivitas bawang merah di Kecamatan Baktiraja. Hal ini, belum optimalnya produksi bawang merah di Kecamatan Baktiraja menunjukkan masih adanya potensi untuk meningkatkan produksi melalui peningkatan produktivitas. Apabila potensi produktivitas dapat dicapai maka produksi akan lebih tinggi dan

keuntungan yang diperoleh akan meningkat. Penelitian ini mencoba menganalisis pendapatan, dan bagaimana faktor-faktor biaya produksi mempengaruhi pendapatan usahatani.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah sentra produksi bawang merah yang terus berkembang sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani bawang merah di Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *Simple Random Sampling* secara acak sederhana tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi. Jumlah populasi sebanyak 233 KK dan sampel yang diambil pada penelitian yaitu 38 petani bawang merah. Adapun penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{233}{1+5,2425}$$

$$n = 38$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel.

N= Ukuran populasi.

e = Tingkat kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir (15 %) (Sugiyono 2011).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung ke petani responden dengan mengajukan pertanyaan yang dibuat dalam bentuk kuesioner yang telah disiapkan lebih dulu. Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari lembaga atau instansi seperti BPS Sumatera Utara, BPS Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kantor Kepala Desa Simamora. Data pendukung lainnya diperoleh dari jurnal dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani bawang merah di Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, adalah:

1. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan total dengan semua biaya. Untuk menganalisis identifikasi masalah 1, yaitu menganalisis pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

di mana:

Pd = Pendapatan total.

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*).

TC = Total biaya (*Total Cost*) Soekartawi (2002).

2. Untuk menganalisis identifikasi masalah 2 yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah digunakan analisis regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp)

a = Konstanta

β_1, \dots, β_5 = Koefisien Regresi untuk Masing-Masing Variabel

X_1 = Biaya Bibit (Rp)

X_2 = Biaya Pupuk (Rp)

X_3 = Jumlah Produksi (Kg)

$$\begin{aligned} X_4 &= \text{Biaya Pesticida (Rp)} \\ X_5 &= \text{Harga Jual (Rp)} \\ e &= \text{Error} \end{aligned}$$

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik (Ghozali 2017). Pengujian ini meliputi:

a. Uji Normalitas Tujuan

Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Suatu data harus memiliki distribusi normal. Salah satu uji yang bisa digunakan untuk menguji normalitas data adalah *Kolmogorof-Smirnov test*.

b. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas merupakan gejala korelasi antar variabel bebas yang ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel bebas. Korelasi antara variabel bebas dapat dideteksi dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dengan kriteria yaitu : Jika angka *tolerance* di atas 0,1 dan $VIF < 10$ dikatakan tidak terdapat gejala multikolonieritas dan jika angka *tolerance* di bawah 0,1 dan $VIF > 10$ dikatakan terdapat gejala multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Pengujian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian, dilakukan uji hipotesis atau uji statistik atau disebut juga uji orde pertama (*first order test*) yang meliputi:

1. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji hipotesis apakah variable $\chi_1, \chi_2, \chi_3, \chi_4$, dan χ_5 berpengaruh secara bersama-sama terhadap variable Y Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas (sig) $> 0,05 = H_1$ ditolak H_0 diterima
- Jika probabilitas (sig) $< 0,05 = H_1$ diterima H_0 ditolak

2. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel $\chi_1, \chi_2, \chi_3, \chi_4$, dan χ_5 , berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel Y. Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas (sig) $> 0,05 = H_1$ ditolak H_0 diterima.
- Jika probabilitas (sig) $< 0,05 = H_1$ diterima H_0 ditolak

3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) dilakukan untuk menghitung seberapa besar variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Usahatani Bawang Merah dalam 1 Musim Tanam

Produksi bawang merah merupakan hasil dari keseluruhan usahatani bawang merah. Produksi dalam hal ini merupakan bawang merah dalam satuan kg yang diperoleh selama satu musim tanam. Produktivitas merupakan jumlah produksi (ton) dibagi dengan luas panen (ha). Penerimaan

usahatani bawang merah adalah total produksi bawang merah dikali dengan harga jual bawang merah. Rata-rata produktivitas dan penerimaan petani usahatani bawang dalam 1 musim tanam dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produktivitas dan Penerimaan Rata-rata Petani Bawang Merah per Petani dan per Ha dalam 1 Musim Tanam di Desa Simamora Tahun 2022

No.	Uraian	per Petani	per Ha
1	Produksi total (kg)	276.05263	2017.07543
2	Penerimaan total rata-rata (Rp)	12171710.526	88986840.824

Bila dihitung, produktivitas rata-rata petani bawang merah di Desa Simamora adalah 2.017075 ton/ha. Produktivitas rata-rata ini jauh lebih rendah dari produktivitas petani bawang merah di Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Mandru 2018) yang sebesar 10.7031 ton/ha dan juga jauh lebih rendah dari produktivitas petani di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan yang sebesar 9.828 ton/ha (Hardianti 2022). Dilihat dari sisi penerimaan, penerimaan total rata-rata petani di Desa Simamora ini jauh lebih rendah dibandingkan petani di Kelurahan Lakawan yang sebesar Rp196.557.319. Padahal harga di Desa Simamora ini 2.21 kali lebih tinggi dari harga yang diterima petani di Desa Lanta yang sebesar Rp 20.000.

Biaya Total Rata-rata Produksi Usahatani Bawang Merah dalam 1 Musim Tanam

Biaya produksi usahatani bawang merah adalah semua pengeluaran petani dalam mengelola usahatani bawang merah dalam satu kali musim tanam untuk menghasilkan produksi. Biaya produksi yang terdapat dalam usahatani bawang merah dalam satu musim tanam di Desa Simamora meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Tabel 5. Biaya Total Rata-rata Produksi Petani Bawang Merah per Petani dan per Ha dalam 1 Musim Tanam di Desa Simamora Tahun 2022

No.	Uraian	Biaya Total (Rp)	
		per Petani	per Ha
1	Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	10.000	76.629,694
	Sewa Lahan	1.860.526,316	13.704.852,418
	Penyusutan Alat	798.746,053	5.975.539,028
2	Biaya Variabel		
	Benih	413.815,789	2.984.037,859
	Pupuk	408.157,895	2.933.624,053
	Pestisida	304.605,263	2.230.573,941
	Tenaga Kerja	4.155.535,526	30.419.966,180
Total Biaya Produksi		7.951.386,842	58.325.223,173

Biaya tetap dalam usahatani bawang merah ini meliputi pajak lahan, sewa lahan, dan biaya penyusutan peralatan. Besarnya sewa lahan bergantung pada lokasi dan luasan lahan. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh input produksi yang digunakan yang meliputi biaya membeli benih, pupuk, obat-obatan, dan membayar upah tenaga kerja usahatani bawang merah. Rata-rata biaya total produksi petani sampel usahatani bawang dalam 1 musim tanam dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan perhitungan sederhana, dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa biaya total rata-rata per ha petani bawang merah di Desa Simamora ini jauh lebih tinggi (2.12 kali) dibandingkan yang dikeluarkan petani bawang merah di Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima yang sebesar Rp14.328.704/ha (Mandru, 2018). Namun, biaya total rata-rata per ha yang dikeluarkan petani di Desa Simamora dan di Desa Lanta relatif jauh lebih rendah dari pengeluaran petani di

Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan yang sebesar Rp80.330.696/ha (Hardianti, 2022).

Pendapatan Bersih Usahatani Bawang Merah dalam 1 Musim Tanam

Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima oleh petani setelah dikurangi dengan biaya. Pendapatan bersih rata-rata petani usahatani bawang merah dalam 1 musim tanam di Desa Simamora dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Bersih Rata-rata Petani Bawang Merah per Petani dan per Ha dalam 1 Musim Tanam di Desa Simamora Tahun 2022

No	Uraian	per Petani	per Ha
1.	Penerimaan (Rp)	12.171.710,526	88.986.840,824
2.	Total Biaya Produksi (Rp)	7.951.386,842	58.325.223,173
Pendapatan bersih (Rp)		4.220.323,684	30.661.617,651

Dengan perhitungan yang sederhana, dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa pendapatan bersih rata-rata per ha petani bawang merah di Desa Simamora lebih rendah (0,45 kali) dibandingkan pendapatan bersih petani bawang merah di Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima yang sebesar Rp66.984.946,99/ha (Mandru, 2018). Namun, pendapatan bersih rata-rata per hektar yang diterima petani Desa Simamora dan Desa Lanta relatif jauh lebih rendah dari pendapatan petani di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan yang sebesar Rp116.226.623/ha (Hardianti, 2022).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi dan harga jual bawang merah.

Tabel 7. Nilai Koefisien Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan

Variabel bebas	Koef Regresi	Std. error	t-hitung	Sig.
Biaya Bibit (X ₁)	-0.762	0.469	-1.625	0.114
Biaya Pupuk (X ₂)	0.863	0.378	2.284	0.029*
Biaya Pestisida (X ₃)	-0.564	0.340	-1.661	0.106
Jumlah Produksi (X ₄)	44273.788	576.787	2.284	0.000*
Harga Jual (X ₅)	271.105	13.642	19.873	0.000*
F hitung	43.194			0.000 ^b
Konstanta	-11886626.411			
Adjusted R ²	0.998			

Analisis yang digunakan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui atau menjelaskan sifat hubungan antara variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani bawang merah. Hasil analisis koefisien regresi dari fungsi pendapatan usahatani bawang merah berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai F-hitung yaitu 43,194 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak. Artinya secara bersama-sama semua faktor variabel bebas (biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi dan harga jual) berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan pada taraf kepercayaan 95%. Nilai Adjusted R² yang diperoleh yaitu sebesar 0,998 yang menunjukkan bahwa sebesar 99,8% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent, sedangkan sisanya sebesar 0,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Hasil analisis

dengan menggunakan uji regresi linier berganda menggunakan *software* SPSS menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -11886626.411 - 0.762 \chi_1 + 0.863 \chi_2 - 0.564\chi_3 + 44273.788 \chi_4 + 271.105 \chi_5$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, diketahui nilai konstanta yaitu sebesar -11886626, 411. Nilai tersebut menunjukkan negatif yang artinya pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora akan mengalami kerugian sebesar Rp. 11.886.626.411 dengan asumsi variabel bebas dianggap konstan atau tidak ada perubahan variabel biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi dan harga jual bawang merah. Pengaruh masing-masing variabel bebas pada pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora sebagai berikut :

1. Biaya Bibit

Nilai t-hitung biaya bibit sebesar -1.625 dengan nilai signifikansi sebesar 0.114. Nilai signifikansi biaya bibit lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak. Artinya, secara individu variabel biaya bibit tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora pada taraf kepercayaan 95%. Biaya bibit memiliki nilai koefisien regresi bertanda negatif yaitu -0.762 yang menunjukkan bahwa pengaruh perubahan variabel biaya bibit akan menurunkan pendapatan. Nilai koefisien tersebut (-0.762) menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya bibit sebesar Rp 1 akan mengurangi pendapatan sebesar Rp 762 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Bibit merupakan sarana produksi utama yang dibutuhkan petani dalam menjalankan proses produksi. Berdasarkan hasil lapang, diketahui petani bawang merah di Desa Simamora melakukan pembibitan sendiri dan ada juga yang membeli bibit ke petani lain. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor biaya bibit tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah. Pengaruh biaya bibit terhadap pendapatan yaitu berpengaruh negatif, hal ini dikarenakan semakin banyak bibit yang dibutuhkan per hektar mengakibatkan pengeluaran biaya bibit semakin tinggi. Kondisi tersebut tentu akan mengurangi pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora.

2. Biaya Pupuk

Hasil regresi linier berganda menunjukkan nilai t-hitung variabel biaya pupuk adalah 2.284 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Nilai signifikansi biaya pupuk lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak. Artinya variabel biaya pupuk berpengaruh nyata secara individu terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora pada taraf kepercayaan 95%. Biaya pupuk memiliki nilai koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.863 yang berarti bahwa pengaruh perubahan biaya pupuk mempunyai hubungan positif berbanding terbalik terhadap peningkatan pendapatan usahatani bawang merah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penambahan biaya pupuk sebesar Rp.1 akan meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora sebesar Rp 863 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Pengaruh biaya pupuk terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora yaitu berpengaruh positif dikarenakan pupuk merupakan input produksi yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Simamora. Semakin banyak pupuk yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Simamora maka semakin besar biaya pupuk yang dikeluarkan sehingga akan berdampak pada penurunan pendapatan petani apabila penggunaan pupuk tersebut tidak efisien dan tidak tepat. Oleh karena itu, penggunaan pupuk harus efisien mungkin dan tepat sesuai dengan kebutuhan tanaman bawang merah sehingga hasil produksi bawang merah tinggi dan dapat menutup biaya pupuk yang dikeluarkan.

3. Biaya Pestisida

Nilai t-hitung biaya pestisida yaitu -1.661 dengan nilai signifikansi sebesar 0.106. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak. Artinya, variabel biaya pestisida secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora dengan taraf kepercayaan 95%. Variabel biaya pestisida memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.564 yang artinya variabel pestisida memiliki hubungan yang negatif terhadap pendapatan. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya pestisida sebesar Rp 1 akan mengurangi pendapatan sebesar Rp 564 dengan asumsi

varaibel lain konstan atau tetap. Pestisida merupakan faktor yang penting dalam usahatani bawang merah di Desa Simamora. Berdasarkan kondisi dilapang bahwa kendala yang sering dihadapi oleh petani bawang merah di Desa Simamora adalah tingginya intensitas serangan hama yang menyerang tanamannya. Tingginya intensitas serangan hama menyebabkan petani rela mengeluarkan banyak biaya pestisida agar usahatannya tidak mengalami gagal panen dan mengakibatkan kerugian. Banyaknya pengeluaran biaya pestisida akan berdampak pada penurunan pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora jika diketahui penggunaan pestisida tersebut tidak efisien dan dapat menurunkan produksi.

4. Jumlah Produksi

Nilai t-hitung variabel jumlah produksi bawang merah yaitu 2.284 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Artinya, secara individu variabel jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora dengan taraf kepercayaan 95%. Jumlah produksi bawang merah memiliki Nilai koefisien regresi bertanda positif yaitu 44273,788 yang menunjukkan bahwa pengaruh perubahan jumlah produksi berbanding lurus terhadap peningkatan pendapatan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penambahan jumlah produksi sebesar 1 kg akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 44.273.788 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap. Variabel jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah. Kenyataannya di daerah penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani sebagian besar mengalami penurunan pada setiap musimnya, hal ini dikarenakan lahan yang digunakan menurutnya sudah tidak produktif lagi serta tingginya serangan hama yang menyerang tanaman bawang merah. Kualitas dan kuantitas bawang merah yang dihasilkan setiap petani berbeda-beda. Kondisi tersebut tergantung pada setiap petani dalam melakukan usahatannya dalam mengoptimalkan dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi sehingga kualitas dan kuantitas yang diperoleh baik. Semakin besar jumlah produksi bawang merah serta kualitas bawang merah yang bagus akan mampu meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora. Hasil produksi bawang merah yang diperoleh petani sebagian besar dijual kepada tengkulak dan ada juga yang menjual langsung ke pasar.

5. Harga Jual

Analisis nilai t-hitung harga jual yaitu 19,873 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, maka H_0 ditolak. Artinya, variabel harga jual bawang merah secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Simamora. Variabel harga jual bawang merah memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu 271,105 yang berarti bahwa penambahan harga jual sebesar Rp 1 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 271.105 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap. Harga merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan usahatani. Harga bawang merah yang dihasilkan oleh petani di Desa Simamora berbeda-beda tergantung pada kualitas bawang merah, serta mengikuti kondisi pasar, karena diketahui bahwa harga bawang merah selalu mengalami fluktuatif. Hasil panen bawang merah yang memiliki kualitas yang bagus maka harga jualnya tinggi, sedangkan sebaliknya kualitas bawang merah yang tidak bagus memiliki harga jual yang rendah. Harga jual yang tinggi akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Petani bawang merah di Desa Simamora yang menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul cenderung menerima berapapun harga yang diberikan oleh pedagang pengumpul dikarenakan kurangnya informasi harga, sedangkan petani yang menjual langsung ke pasar bawang merah harga jualnya ditentukan oleh kondisi pasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pendapat bersih bawang merah Desa Simamor, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar Rp30 661 617. 651/ha/mt dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani bawang merah secara parsial adalah faktor biaya pupuk, hasil produksi, dan harga jual.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2021. *Sumatera Utara dalam Angka 2020*. Medan (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan. 2021. *Humbang Hasundutan dalam Angka 2020*. Dolok Sanggul (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan
- Ghozali I. 2017. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hardianti A. 2022. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) (Kasus: Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang) [skripsi]*. Makassar (ID): Universitas Hasanuddin.
- Mandru. 2018. *Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) (Kasus: Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima) [skripsi]*. Makassar (ID): Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.